

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dipandang sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas guna mendukung terciptanya tujuan pembangunan nasional, karena melalui pendidikan manusia mendapatkan pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan sikap. Sehingga dapat berpikir lebih sistematis, lebih rasional dan lebih kritis terhadap segala permasalahan yang dihadapi.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa dan negara.

Dari definisi pendidikan di atas dapat dikatakan pendidikan sangatlah penting untuk manusia dengan berpusat pada tujuan pendidikan nasional dan lembaga-lembaga pendidikan merumuskan pembelajaran sebagai wujud dari kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah. Lembaga pendidikan tersebut terdiri dari lembaga pendidikan formal, lembaga pendidikan informal, dan lembaga pendidikan non formal. Untuk meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM), pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan memiliki jenjang tersendiri

dengan tahapan dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tingkat tinggi.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah pendidikan tingkat menengah yang setara dengan Sekolah Menengah Atas (SMA). Pendidikan kejuruan merupakan bagian dari sistem Pendidikan Nasional untuk menyiapkan lulusan guna memasuki dunia kerja dengan bekal ilmu pengetahuan serta keahlian yang diperoleh demi kemajuan dirinya sendiri, masyarakat, serta bangsa dan negara. Dengan demikian siswa SMK pada dasarnya diharapkan untuk mampu menjadi cadangan sumber daya manusia yang unggul, berdaya saing tinggi, memiliki produktifitas yang tinggi, kreatif, inovatif serta siap untuk menghasilkan produk yang unggul dan berkualitas tinggi.

Permasalahan yang biasa muncul di akhir proses pembelajaran adalah hasil belajar. Guru perlu mengetahui masukan dan proses yang baik untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Masukan yang dimaksud diantaranya yaitu kesiapan untuk mengikuti pembelajaran yang akan berlangsung, sedangkan proses pembelajaran adalah interaksi yang terjadi ketika pembelajaran berlangsung. Interaksi tersebut diantaranya memperhatikan penjelasan dari guru, bertanya jika materi yang disampaikan sulit dipahami, menjawab pertanyaan dan menanggapi jawaban dan mengerjakan tugas.

Guru dan siswa merupakan komponen vital dalam pembelajaran, karena mereka saling terkait satu sama lain dengan tugas dan peranan yang berbeda, guru bertugas memberikan pengetahuan dan siswa menerimanya.

Mereka juga berperan penting dalam mensukseskan proses pembelajaran yang sedang dijalankan. Dalam proses pembelajaran guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator tetapi pemberi arah, konsultan, dan sekaligus teman siswa. Dalam pembelajaran yang aktif siswa dituntut untuk berlatih, berpikir, dan terampil. Siswa juga harus berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan melibatkan diri dalam kegiatan sehingga secara fisik mereka merupakan bagian dari proses pembelajaran tersebut.

Penggunaan metode pembelajaran yang monoton tanpa ada inovasi metode pembelajaran akan menimbulkan rasa bosan pada diri siswa sehingga akan menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan salah satu faktor yang berperan dalam keberhasilan proses belajar mengajar. Pemilihan metode hendaknya disesuaikan dengan kompetensi dari mata pelajaran yang ada. Ketepatan metode pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran diharapkan mampu menarik perhatian siswa.

Aktivitas belajar siswa merupakan aktivitas yang bersifat fisik dan mental. Aktivitas belajar yang dilakukan oleh siswa berpengaruh pada *output* proses pembelajaran. Keterlibatan siswa ditunjukkan melalui partisipasi pada saat proses belajar mengajar. Hal tersebut bertolak belakang dengan fakta yang terjadi pada saat dilakukan observasi di SMK Muhammadiyah Pakem. Pada saat pembelajaran berlangsung siswa cenderung bersikap pasif. Banyak siswa yang tidak mau bertanya kepada guru meskipun mereka sebenarnya belum mengerti tentang materi yang disampaikan. Tetapi ketika guru bertanya bagian mana yang belum bisa dipahami siswa hanya diam,

setelah guru memberi tugas barulah guru mengetahui bagian mana yang belum dipahami siswanya.

Kedisiplinan siswa memiliki peranan yang besar dalam pembelajaran di sekolah. Dengan sikap disiplin yang teratur dan sesuai peraturan yang ditetapkan di sekolah, maka siswa dapat belajar dengan baik. Oleh karenanya, apabila sikap tidak disiplin dilakukan oleh siswa, maka dapat berpengaruh pada proses belajarnya. Sehingga perhatian dari pihak sekolah terkait kedisiplinan sangat diperlukan untuk membentuk kepribadian siswa yang disiplin sikap dan disiplin waktu yang tentunya akan berdampak pada terciptanya lingkungan belajar yang sesuai dengan tujuan pendidikan di sekolah.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara di SMK Muhammadiyah Pakem mengenai pembelajaran Teknologi Dasar Otomotif di kelas X TSM A diketahui bahwa pada mata pelajaran tersebut metode pembelajaran yang diterapkan belum dapat menjadikan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran yang monoton tanpa ada inovasi metode pembelajaran menyebabkan siswa kurang memperhatikan materi yang sedang disampaikan, bahkan terdapat 5 sampai 6 siswa yang bermain *handphone*. Pada mata pelajaran Teknologi Dasar Otomotif kelas X TSM A hanya ada beberapa siswa yang nampak memperhatikan dalam proses pembelajaran dan berdasarkan hasil nilai ulangan harian di kelas X TSM A dari 31 siswa masih terdapat 14 siswa yang belum mencapai Ketuntasan Belajar Minimal (KBM) 75.

Pada saat guru menyampaikan materi di papan tulis, guru kurang memperhatikan siswa yang ada di kelas. Hal demikian akan menyebabkan suasana belajar menjadi membosankan dan siswa cenderung memilih untuk tidak memperhatikan materi yang sedang disampaikan. Dalam proses pembelajaran di kelas X TSM A guru belum pernah menerapkan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dengan nuansa kebersamaan, diarahkan oleh guru dan difokuskan pada kelompok yang terdiri atas 4-6 siswa di dalamnya agar mereka bisa saling bekerja sama untuk memaksimalkan belajar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Metode pembelajaran yang diterapkan belum dapat menjadikan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat keberhasilan pada proses pembelajaran, pemilihan metode yang tepat akan berdampak pada pencapaian tujuan belajar. Metode pembelajaran yang monoton tanpa ada inovasi metode pembelajaran akan menimbulkan rasa bosan pada diri siswa sehingga akan menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Hal ini menimbulkan pertanyaan seberapa besar pengaruh metode pembelajaran terhadap hasil belajar siswa di sekolah.

2. Pada saat pembelajaran berlangsung siswa cenderung bersikap pasif. Banyak siswa yang tidak mau bertanya kepada guru meskipun mereka sebenarnya belum mengerti tentang materi yang disampaikan. Tetapi ketika guru bertanya bagian mana yang belum bisa dipahami siswa hanya diam, setelah guru memberi tugas barulah guru mengetahui bagian mana yang belum dipahami siswanya.
3. Sikap disiplin siswa saat proses pembelajaran masih belum sesuai dengan peraturan yang berlaku, terdapat 5 sampai 6 siswa yang mengoperasikan *handphone* saat proses pembelajaran berlangsung.
4. Model pembelajaran kooperatif khususnya *Snowball Throwing* belum pernah diterapkan dalam proses pembelajaran pada kelas X TSM A di SMK Muhammadiyah Pakem.
5. Hasil nilai ulangan harian pada mata pelajaran Teknologi Dasar Otomotif di kelas X TSM A dari 31 siswa masih terdapat 14 siswa yang belum mencapai Ketuntasan Belajar Minimal (KBM) yaitu 75.

C. Batasan Masalah

Ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yaitu metode pembelajaran, faktor aktivitas siswa, dan faktor kedisiplinan. Metode pembelajaran yang monoton tanpa ada inovasi metode pembelajaran akan menimbulkan rasa bosan pada diri siswa sehingga siswa cenderung memilih untuk tidak memperhatikan materi yang disampaikan. Untuk menghindari luasnya permasalahan pada penelitian, maka peneliti membatasi masalah pada penelitian ini yang difokuskan pada peningkatan

hasil belajar pada mata pelajaran Teknologi Dasar Otomotif siswa kelas X TSM A di SMK Muhammadiyah Pakem Tahun Ajaran 2018/2019 dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Snowball Throwing*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut, "Apakah hasil belajar siswa kelas X TSM A pada mata pelajaran Teknologi Dasar Otomotif di SMK Muhammadiyah Pakem dapat ditingkatkan melalui implementasi pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* ?".

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui implementasi pembelajaran kooperatif *Snowball Throwing* di kelas X TSM A pada mata pelajaran Teknologi Dasar Otomotif di SMK Muhammadiyah Pakem.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis penelitian ini merupakan laporan hasil penelitian yang berguna sebagai referensi atau informasi tentang penggunaan model pembelajaran *Snowball Throwing* di sekolah menengah kejuruan (SMK).

2. Manfaat praktis

- a. Bagi SMK, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam rangka perbaikan pendekatan belajar di dalam kelas untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam rangka perbaikan model pembelajaran di dalam kelas.
- c. Bagi peneliti, untuk meningkatkan kemampuan dalam melakukan penelitian tindakan kelas.